

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499  
Vol. 3  
21-23 Oktober 2025

## Kinerja Personal dalam Konteks Kewirausahaan Generasi Z Putus Sekolah: Studi Kuantitatif Faktor Pendorong dan Penghambat di Makassar

<sup>1</sup>Muhammad Kafrawi Yunus, <sup>2</sup>Seri Suriani, <sup>3</sup>Muhtar Sapiri, <sup>4</sup>Muhammad Zia Ul Haq, <sup>5</sup>Kadek Intan & <sup>6</sup>Nur Aziza Buhari

<sup>1,4,5</sup>Department of Management, Faculty of Economic and Business, University Bosowa, Makassar

<sup>2,6</sup>Department of Financial Management, Faculty of Economic and Business, University of Bosowa, Makassar

<sup>3</sup>Department of Accounting, Faculty of Economic and Business, University of Bosowa, Makassar

Email: [kafrawi.yunus@universitasbosowa.ac.id](mailto:kafrawi.yunus@universitasbosowa.ac.id), [seri.suriani@universitasbosowa.ac.id](mailto:seri.suriani@universitasbosowa.ac.id),  
[muhtar.sapiri@universitasbosowa.ac.id](mailto:muhtar.sapiri@universitasbosowa.ac.id), [muhammadulhaq7@gmail.com](mailto:muhammadulhaq7@gmail.com), [kadekintan0500@gmail.com](mailto:kadekintan0500@gmail.com),  
[azizaicha89@gmail.com](mailto:azizaicha89@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze the influence of technology adoption on perceived benefits and challenges faced by Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) using the Partial Least Squares (PLS) approach. Data were collected from 350 MSME respondents and processed to test the relationships among latent variables. The results showed that technology adoption had a positive and significant effect on perceived benefits with a path coefficient of 0.512 ( $p < 0.001$ ). This finding supports Rogers' (2003) innovation diffusion theory, which emphasizes the importance of perceived relative advantage in driving adoption. Furthermore, perceived benefits had a significant adverse effect on MSME challenges, with a path coefficient of -0.327 ( $p < 0.001$ ), underscoring the role of entrepreneurial cognition in reducing business barriers. Technology adoption was also shown to directly reduce challenges, though with a more negligible effect (coefficient = -0.198;  $p = 0.002$ ). These results are in line with Schumpeter's (1934) theory of innovation, which views technology as a form of creative destruction that replaces inefficient old methods. Overall, this study confirms that MSMEs' success in facing challenges is determined not only by the use of technology but also by the perception of the benefits it creates. The practical implication of this research is the importance of technology-based training and mentoring to strengthen the understanding of the benefits for MSMEs.

**Keywords** technology adoption, benefit perception, MSMEs challenges, innovation diffusion, entrepreneurship.

### 1. Pendahuluan

Kewirausahaan telah diakui sebagai salah satu strategi utama untuk mengatasi pengangguran, khususnya di kalangan generasi muda. Laporan dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa anak muda secara global menghadapi tingkat pengangguran yang jauh lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya, dan situasi ini diperparah oleh disrupsi digital, ketidakpastian ekonomi, serta dampak pandemi yang mempersempit peluang kerja formal [Acelandu, M. I., Serban, A. C., & Burghilea, C. (2015).}. Kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai cara untuk menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, tetapi juga sebagai penggerak inovasi dan transformasi sosial [Ayumi Fitriani Gunawan; (2024); Yongqiu Wu, et.al

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

(2023); Chenavaz, R. Y., et.al (2023)]. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, peran kewirausahaan semakin krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, menurunkan kesenjangan sosial, serta mempercepat pengentasan kemiskinan. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan strategis seperti Program Wirausaha Muda dan kewirausahaan berbasis UMKM, telah berupaya memperkuat peran sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Kewirausahaan juga menjadi bagian integral dari agenda nasional dalam menghadapi era **bonus demografi**, di mana proporsi penduduk usia produktif mencapai puncaknya [Kartika, T. R. (2025)]. Bonus demografi ini hanya akan memberikan manfaat optimal apabila didukung oleh kualitas SDM yang produktif, kreatif, dan mandiri secara ekonomi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas dan pekerjaan formal yang layak. Kondisi ini terutama dialami oleh kelompok **Generasi Z yang putus sekolah**, yang seringkali terpinggirkan dalam arus pembangunan [Heffernan, Troy. (2023)]. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kewirausahaan bagi kelompok ini menjadi sangat penting, tidak hanya untuk mengatasi pengangguran, tetapi juga untuk mendukung agenda transformasi sosial-ekonomi secara berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional.

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 menghadapi tantangan serius dalam menyelesaikan pendidikan formal. Mereka adalah pegiat digital, sangat adaptif terhadap teknologi, namun sistem pendidikan formal masih terfokus pada metode konvensional, sehingga banyak dari mereka yang terseok-seok dalam menyelesaikan jenjang sekolah [Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023)]. Data BPS menunjukkan bahwa sebanyak 9,9 juta penduduk usia 15–24 tahun (Gen Z) tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan (kategori NEET) pada 2021–2022 [[Bugispos.com+12Herald Sulsel+12Reddit+12](#)]. Di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar, fenomena putus sekolah sangat mencolok: tercatat sekitar 1.400–1.770 anak putus sekolah antara 2020 dan 2022 [[rakyat.news+6Bugispos.com+6diskominfo.makassarkota.go.id+6](#)] bahkan data 2022 mencatat sekitar 14.000 anak putus sekolah di Makassar. Mayoritas mendiskusikan faktor penyebabnya kemiskinan, biaya pendidikan tinggi, akses transportasi terbatas, serta minimnya dukungan orang tua [[Reddit+10Bugispos.com+10Link Sulsel+10](#)] menyebabkan rentannya kelompok ini terhadap pengangguran, kemiskinan, dan marginalisasi sosial. Generasi Z putus sekolah di Makassar sangat rentan terhadap risiko jangka panjang. With limited educational attainment, peluang untuk mendapat pekerjaan formal yang layak sangat kecil; efeknya adalah ketergantungan ekonomi dan ketimpangan sosial. Sebuah thread Reddit bahkan menyoroti bahwa “nearly 10 million gen Z are unemployed” [[Reddit+1Reddit+1](#)], mempertegas betapa massif dan kritisnya persoalan ini. Para pemuda ini sering kali terjebak dalam pekerjaan paruh waktu, informal, atau bahkan sama sekali tidak produktif—menempatkan mereka pada posisi yang sangat berisiko dalam jangka panjang. Kelompok NEET mudah terseret ke dalam kemiskinan struktural dan rentan terhadap kekerasan ekonomi. Dengan kondisi ini, Generasi Z putus sekolah bukan hanya kehilangan akses pendidikan, tetapi juga menghadapi jalan kehidupan yang terhambat. Mereka menjadi kelompok marginal yang hampir invisible dalam perencanaan ekonomi dan sosial, bahkan saat pemerintah telah mencanangkan berbagai bentuk

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

beasiswa dan pelatihan [Dikeç, G., et.al (2023)]. Situasi ini membuka urgensi penelitian yang memfokuskan pada strategi intervensi – misalnya melalui penguatan kewirausahaan—sebagai alternatif untuk mengembalikan daya tahan ekonomi dan sosial generasi ini, serta menjembatani kesenjangan yang diciptakan oleh putus sekolah.

Kewirausahaan menjadi salah satu jalan alternatif yang strategis bagi Generasi Z putus sekolah dalam upaya mencapai kemandirian ekonomi. Dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan peluang kerja yang semakin kompetitif, berwirausaha memberikan ruang bagi mereka untuk membangun sumber penghasilan secara mandiri, sekaligus mengembangkan potensi kreatif dan jiwa inovatif yang secara alami kuat pada generasi ini. Melalui wirausaha, mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Namun demikian, minat berwirausaha tidak serta-merta menjamin keberhasilan usaha. Banyak anak muda yang memiliki semangat tinggi untuk berwirausaha, tetapi terhambat oleh keterbatasan modal, kurangnya literasi bisnis, minimnya pendampingan, serta lemahnya kemampuan personal seperti kedisiplinan, konsistensi, dan daya tahan terhadap tekanan [Otiniano León, M. Y., et.al (2024)]. Tanpa dukungan dari lingkungan yang kondusif dan pengembangan kapasitas individu, semangat berwirausaha rentan berujung pada kegagalan [Păunescu, C., & Molnar, E. (2020)]. Oleh karena itu, kewirausahaan perlu dilihat tidak hanya sebagai solusi ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi personal yang harus dirancang dan didukung secara sistematis, terutama bagi kelompok rentan seperti Generasi Z yang putus sekolah.

Minat berwirausaha pada Generasi Z putus sekolah tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat yang saling terkait. Di satu sisi, motivasi untuk mandiri secara finansial, keinginan untuk membantu keluarga, serta dorongan untuk berkarya menjadi faktor internal yang kuat dalam menumbuhkan semangat berwirausaha [Tung, Phuong. (2025).]. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, atau komunitas lokal dapat memperkuat keyakinan diri untuk memulai usaha. Akses terhadap pelatihan keterampilan, informasi pasar, dan mentoring juga berperan penting sebagai faktor eksternal pendorong yang membuka wawasan dan meningkatkan kesiapan usaha [Vera, K. J. C., et.al (2024)]. Namun di sisi lain, terdapat hambatan serius yang dapat melemahkan minat dan keberlanjutan usaha, seperti keterbatasan modal awal, minimnya pengetahuan dasar bisnis dan manajemen, serta stigma sosial yang menganggap wirausaha sebagai pilihan “terpaksa” bagi mereka yang gagal menempuh pendidikan formal. Hambatan ini tidak hanya menurunkan kepercayaan diri, tetapi juga mengurangi peluang untuk membangun usaha yang bertahan. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh terhadap faktor pendorong dan penghambat ini menjadi sangat penting dalam merancang intervensi kebijakan yang tepat sasaran, termasuk pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi dengan penguatan karakter dan dukungan akses permodalan secara berkelanjutan.

Dalam konteks kewirausahaan, terutama bagi generasi muda yang tidak menyelesaikan pendidikan formal, **kinerja personal** menjadi penentu utama keberhasilan usaha. Kinerja personal merujuk pada kualitas individu dalam menghadapi tantangan bisnis sehari-hari, yang

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

mencakup inisiatif untuk memulai, tanggung jawab dalam menjalankan usaha, ketahanan menghadapi kegagalan, kreativitas dalam menyusun strategi, serta kerja keras dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Bagi Generasi Z putus sekolah, yang sering kali tidak memiliki bekal teknis dan administratif secara formal, kekuatan personal inilah yang menjadi “modal awal” paling krusial [Caliendo, M., et.al (2023)]. Mereka harus mampu belajar secara mandiri, menyesuaikan diri dengan pasar, dan membangun jaringan meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Dalam hal ini, kinerja personal juga menjadi tolok ukur sejauh mana faktor pendorong seperti pelatihan, motivasi, dan dukungan sosial dapat dimanfaatkan secara optimal [Brian Matthews, Jamie Daigle, Joy Cooper, (2020)]. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi, misalnya, belum tentu berhasil apabila tidak disertai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha. Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan modal atau stigma sosial dapat diatasi bila individu memiliki daya juang yang kuat dan kreativitas dalam mencari solusi alternatif. Dengan demikian, mengukur dan memahami kinerja personal sangat penting, karena tidak hanya mencerminkan kesiapan individu dalam berwirausaha, tetapi juga memberikan gambaran sejauh mana intervensi lingkungan telah berdampak pada pembangunan kapasitas wirausaha mereka. Ini menjadikan kinerja personal sebagai fokus penting dalam penelitian dan program pemberdayaan kewirausahaan yang berbasis pada kelompok marginal seperti Generasi Z putus sekolah.

Meskipun kewirausahaan telah banyak dikaji dalam berbagai perspektif, kajian yang secara spesifik menelusuri **keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat kewirausahaan dengan kinerja personal** masih relatif terbatas, terutama pada kelompok marginal seperti **Generasi Z putus sekolah** [Peter Serdyukov., (2017), Sholihah, Khalifah, et.al (2023)] Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek perilaku wirausaha secara umum atau fokus pada pelaku usaha yang telah mapan. Padahal, kelompok Generasi Z yang tidak menyelesaikan pendidikan formal memiliki karakteristik unik, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun kapasitas ekonomi [Raheem Bux Soomro, et.al (2025), Krishna, S. M., & Agrawal, S. (2025)]. Mereka menghadapi dinamika berbeda dalam membangun dan mempertahankan usaha, yang tidak bisa disamakan dengan kelompok wirausaha lainnya. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif yang mengandalkan data empiris sebagai dasar pemetaan masalah dan formulasi kebijakan juga masih jarang digunakan dalam konteks lokal seperti **Makassar**. Padahal, pendekatan ini sangat penting untuk mengidentifikasi pola hubungan yang signifikan antara berbagai variabel yang memengaruhi keberhasilan wirausaha, termasuk faktor internal (motivasi, inisiatif, tanggung jawab) dan eksternal (dukungan sosial, akses pelatihan, hambatan modal). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis dan kebaruan ilmiah dalam memberikan **model empiris** yang menghubungkan faktor pendorong dan penghambat kewirausahaan dengan **kinerja personal** Generasi Z putus sekolah di Makassar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan program intervensi yang lebih kontekstual, terukur, dan tepat sasaran dalam pemberdayaan ekonomi anak muda marginal. Adapun tujuan dari studi ini adalah **menganalisis pengaruh faktor pendorong dan penghambat terhadap kinerja personal dalam konteks kewirausahaan pada Generasi Z putus sekolah di Kota Makassar**, serta menyusun model yang dapat digunakan sebagai

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

referensi dalam pengembangan kebijakan dan pelatihan kewirausahaan di daerah.

## 2. Tinjauan Literatur

Konsep Generasi Z. Generasi Z, atau yang sering disebut sebagai *iGeneration*, merujuk pada kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 [Burger, Rachel, et.al (2023)]. Mereka tumbuh dalam era digital yang sangat pesat, di mana internet, media sosial, dan teknologi informasi menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari [Jayatissa, Dimani. (2023)]. Karakteristik umum Generasi Z meliputi kemampuan adaptasi terhadap teknologi, kecenderungan multitasking, kecepatan dalam memperoleh informasi, serta kebutuhan untuk diakui secara individual [Hendrastomo, Grendi & Januarti, Nur Endah. (2023)]. Dari sisi nilai-nilai, mereka cenderung menghargai keotentikan, kebebasan berekspresi, serta lebih sadar terhadap isu sosial dan lingkungan [Lopez, Eva Nina & Lopez, B & Abadiano, Mark. (2023)]. Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat pula tantangan besar, khususnya dalam hal komitmen, konsentrasi jangka panjang, dan ketahanan dalam menghadapi tekanan. Di Indonesia, Generasi Z merupakan kelompok usia produktif yang jumlahnya sangat besar dan berpotensi menjadi kekuatan utama pembangunan. Meski demikian, tantangan dalam sektor pendidikan masih menjadi hambatan serius. Akses pendidikan yang belum merata, tekanan ekonomi keluarga, serta kurangnya dukungan lingkungan menyebabkan sebagian dari mereka terpaksa putus sekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan formal. Menurut data BPS, jutaan anak muda Indonesia tergolong dalam kelompok NEET (Not in Education, Employment, or Training), yang menandakan minimnya keterlibatan mereka dalam aktivitas produktif. Fenomena putus sekolah di kalangan Generasi Z berdampak langsung pada partisipasi ekonomi mereka. Tanpa bekal pendidikan dan keterampilan memadai, peluang mereka untuk masuk ke sektor kerja formal menjadi sangat terbatas. Banyak dari mereka terjebak dalam pekerjaan informal, pengangguran terbuka, atau bahkan menjadi bagian dari kelompok rentan secara ekonomi. Oleh karena itu, memahami karakteristik, tantangan pendidikan, dan realitas sosial-ekonomi Generasi Z menjadi langkah penting dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih inklusif dan efektif.

Teori dan Konsep Kewirausahaan. Kewirausahaan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan menciptakan nilai melalui inovasi serta pengelolaan sumber daya secara kreatif [Ayumi Fitriani Gunawan, (2024)]. Schumpeter (1934) menyebut wirausahawan sebagai agen perubahan yang mendorong *creative destruction*, yakni proses di mana inovasi menggantikan sistem ekonomi lama dengan yang baru [Braunerhjelm, P., Henrekson, M. (2024)]. Dalam perspektif pembangunan ekonomi, kewirausahaan berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing, dan mendorong distribusi ekonomi yang lebih merata [Elmonshid, L. B. E., & Sayed, O. A. (2024)]. Negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat menggantungkan peran sektor UMKM dan usaha mikro, yang sebagian besar digerakkan oleh semangat kewirausahaan individu. Bagi kelompok marginal termasuk Generasi Z putus sekolah kewirausahaan menjadi salah satu pilihan karier alternatif yang strategis ketika akses terhadap pekerjaan formal tertutup akibat rendahnya latar belakang pendidikan. Kewirausahaan menawarkan jalan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, tanpa tergantung pada sistem

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

rekrutmen kerja yang mensyaratkan ijazah atau sertifikasi tertentu. Pilihan ini juga memungkinkan individu mengembangkan potensi diri secara mandiri serta membangun kepercayaan diri dan otonomi ekonomi. Namun, meskipun secara teori tampak ideal, realitasnya wirausaha di kalangan kelompok marginal sering dihadapkan pada berbagai keterbatasan: akses modal, jaringan, informasi pasar, hingga kepercayaan dari masyarakat sekitar. Kewirausahaan pemula pada anak muda dengan latar pendidikan terbatas merupakan tantangan tersendiri. Mereka cenderung memiliki semangat tinggi namun belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai manajemen usaha, pemasaran, maupun strategi bisnis. Penelitian terdahulu seperti oleh Kasper M. Arendt, Bo T. et.al (2025) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang bersifat praktis dan kontekstual, terutama bagi kalangan muda yang tidak melalui jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kewirausahaan pada kelompok ini harus melibatkan tidak hanya pelatihan teknis, tetapi juga pengembangan karakter, daya tahan mental, dan kinerja personal sebagai penopang keberhasilan jangka panjang dalam dunia usaha.

Faktor Pendorong Minat Berwirausaha. Minat berwirausaha tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang mendorong individu untuk memilih jalur usaha sebagai pilihan hidup. Secara teoritis, minat ini dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan motivasi. Salah satunya adalah **Self-Determination Theory** yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik yakni kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—berperan besar dalam membentuk minat dan ketekunan individu terhadap suatu aktivitas, termasuk kewirausahaan [Gómez-Jorge, F., et.al (2025)]. Ketika seseorang merasa bebas menentukan arah hidupnya, merasa mampu, dan didukung oleh lingkungan sosial, maka kecenderungan untuk memilih wirausaha sebagai jalur karier akan semakin kuat. Hal ini sejalan dengan **hierarki kebutuhan Maslow**, di mana aktualisasi diri menjadi puncak pencapaian manusia setelah kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi. Dalam konteks ini, kewirausahaan sering dilihat sebagai jalan menuju aktualisasi diri. Sementara itu, menurut **Herzberg's Two-Factor Theory**, faktor motivator seperti pencapaian, pengakuan, dan tanggung jawab menjadi pemicu utama minat dan kepuasan individu dalam aktivitas kerja, termasuk dalam berwirausaha. Selain faktor motivasi personal, **dukungan sosial** juga menjadi pendorong penting yang sering kali menentukan keberanian seseorang untuk memulai usaha. Teori dukungan sosial (Social Support Theory) menjelaskan bahwa kehadiran keluarga, teman, atau komunitas yang memberikan dorongan emosional, informasi, serta bantuan praktis dapat meningkatkan kepercayaan diri dan resiliensi individu dalam menghadapi risiko usaha. Dukungan ini sangat krusial, khususnya bagi kelompok yang rentan secara ekonomi atau pendidikan, seperti Generasi Z putus sekolah. Di sisi lain, **akses terhadap pelatihan kewirausahaan** dan edukasi non-formal juga berperan besar dalam membentuk minat berwirausaha. Program pelatihan yang bersifat praktis, berbasis pengalaman, dan relevan dengan konteks lokal dapat memberikan bekal awal yang sangat berarti. Pelatihan ini bukan hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan untuk memulai usaha, sekaligus menjadi jembatan bagi kelompok marginal untuk masuk ke ekosistem ekonomi yang lebih produktif.

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Faktor Penghambat Minat Berwirausaha. Kewirausahaan menawarkan jalan alternatif yang menjanjikan, terutama bagi Generasi Z putus sekolah, terdapat berbagai faktor penghambat yang signifikan dalam menumbuhkan dan mempertahankan minat berwirausaha di kalangan ini [Czyżewska, M., et.al (2025)] Salah satu hambatan utama adalah **keterbatasan modal dan akses pembiayaan**. Banyak calon wirausahawan muda yang memiliki ide bisnis potensial, namun tidak memiliki sumber daya finansial untuk merealisasikannya [Pham, M., Nguyen, A.T.T., Tran, D.T. *et al.* (2023), Dana, LP., Crocco, E., Culasso, F. *et al.* (2023)]. Sistem perbankan atau lembaga keuangan formal seringkali mensyaratkan agunan atau riwayat kredit yang tidak dimiliki oleh kelompok ini, sehingga mereka kesulitan mengakses pinjaman produktif. Selain itu, **minimnya literasi bisnis dan kemampuan manajerial** juga menjadi tantangan serius. Generasi Z putus sekolah umumnya tidak memperoleh pendidikan formal yang membekali mereka dengan pengetahuan dasar tentang perencanaan usaha [Singun, A.(2025)], manajemen keuangan, pemasaran, atau pengelolaan risiko. Hal ini membuat mereka rentan dalam pengambilan keputusan bisnis dan sulit mempertahankan usaha dalam jangka panjang. Literasi bisnis yang rendah juga menyebabkan mereka tidak memahami prosedur legalitas usaha atau strategi ekspansi, yang pada akhirnya membatasi skala dan pertumbuhan bisnis mereka [Wael Abdallah, et.al (2025)]. Tak kalah penting adalah **stigma sosial** yang melekat pada anak muda yang putus sekolah. Banyak masyarakat yang masih memandang bahwa wirausaha adalah pilihan “terpaksa” karena gagal menempuh jalur pendidikan. Pandangan ini dapat meruntuhkan kepercayaan diri dan semangat para pemuda, serta mengurangi dukungan sosial yang seharusnya mereka terima. Stigma ini bahkan dapat membuat mereka enggan tampil sebagai pelaku usaha di ruang publik. Oleh karena itu, mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting agar minat berwirausaha dapat berkembang secara sehat, dan potensi Generasi Z putus sekolah dapat diberdayakan secara optimal melalui jalur kewirausahaan.

Konsep dan Dimensi Kinerja Personal. Kinerja personal (*personal performance*) dalam konteks kewirausahaan merujuk pada sejauh mana individu mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam mengelola usaha secara efektif, konsisten, dan produktif [Sofia Louise Martínez-Martínez (2022)]. Berbeda dengan kinerja dalam organisasi besar yang sering diukur berdasarkan target tim dan indikator institusional, kinerja personal lebih menitikberatkan pada kapasitas individu dalam mengelola dirinya sendiri untuk mencapai tujuan usaha. Dalam wirausaha, terutama usaha mikro yang dikelola secara mandiri, kinerja personal menjadi penentu utama keberhasilan atau kegagalan usaha. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Sthitaprajnya Pattanayak, et al. (2023), menyebutkan bahwa aspek personal seorang wirausahawan memiliki pengaruh signifikan terhadap kelangsungan dan pertumbuhan bisnis. Terdapat beberapa dimensi utama kinerja personal dalam kewirausahaan. Pertama, *inisiatif*, yakni kemampuan untuk memulai tindakan tanpa harus menunggu perintah. Kedua, *tanggung jawab*, yang mencerminkan komitmen dan kesungguhan dalam menyelesaikan pekerjaan atau menghadapi risiko. Ketiga, *daya tahan (resiliensi)*, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau tekanan usaha. Keempat, *kreativitas*, yang berhubungan dengan inovasi dan cara berpikir out-of-the-box dalam

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

menciptakan produk, layanan, atau strategi. Terakhir, *kerja keras*, yang menekankan ketekunan, konsistensi, dan dedikasi waktu dan tenaga dalam menjalankan usaha. Dalam konteks usaha mikro, di mana pelaku usaha sering bertindak sebagai pemilik, manajer, dan pelaksana sekaligus, kinerja personal menjadi indikator kunci kesuksesan. Tanpa dukungan dari tim atau sumber daya profesional, keberhasilan sangat bergantung pada karakter dan kapasitas personal wirausahawan. Oleh karena itu, kinerja personal tidak hanya mencerminkan etos kerja individu, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan kesiapan wirausahawan dalam menghadapi kompleksitas dunia usaha.

### 3. Metode Penelitian

**Pendekatan dan Jenis Penelitian.** Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan hubungan kausal antarvariabel secara empiris. Pendekatan ini digunakan karena fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor pendorong dan penghambat berwirausaha berpengaruh terhadap kinerja personal generasi Z yang putus sekolah dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Selanjutnya, Jenis penelitian yang diterapkan adalah eksplanatori (*explanatory research*), yakni penelitian yang bertujuan menjelaskan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel independen (faktor pendorong dan penghambat) terhadap variabel dependen (kinerja personal). Penelitian eksplanatori cocok untuk merumuskan model konseptual yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan mengujinya dengan data empiris dari lapangan. Untuk menganalisis hubungan antarvariabel, penelitian ini menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM).

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z, yakni individu berusia sekitar 15–27 tahun yang putus sekolah dan sedang atau pernah mencoba berwirausaha di wilayah Kota Makassar. Populasi ini dipilih karena mewakili kelompok usia produktif yang memiliki potensi ekonomi tetapi rentan terhadap pengangguran dan keterpinggiran sosial akibat keterbatasan akses pendidikan formal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi dalam studi ini meliputi: (1) berusia antara 15 hingga 27 tahun, (2) tidak sedang menempuh pendidikan formal (*drop-out* atau tidak melanjutkan sekolah), dan (3) memiliki usaha aktif atau minimal pernah mencoba memulai usaha, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Jumlah 150 responden. Jumlah ini mengacu pada ketentuan dalam analisis SEM-PLS yang idealnya memerlukan minimal 10 kali jumlah indikator untuk menghasilkan estimasi yang stabil dan valid. Pemilihan ukuran sampel ini mempertimbangkan validitas statistik sekaligus keterjangkauan akses terhadap responden di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun dalam format skala Likert 1–5, di mana responden diminta menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap sejumlah pernyataan yang merepresentasikan variabel penelitian.

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

## Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Skala ini dipilih karena mampu menangkap variasi persepsi dan sikap responden secara kuantitatif serta memudahkan proses analisis statistik. Kuesioner mencakup tiga kelompok variabel utama. Faktor pendorong minat berwirausaha diukur melalui indikator: motivasi pribadi, dukungan sosial dari keluarga atau lingkungan sekitar, dan akses terhadap pelatihan atau edukasi non-formal. Sementara itu, faktor penghambat mencakup: keterbatasan modal, rendahnya literasi bisnis atau manajerial, serta stigma sosial terhadap sumber belajar kewirausahaan status putus sekolah sebagai wirausahawan diukur melalui indikator: Belajar otodidak, Mengikuti pelatihan informal, Belajar dari keluarga/lingkungan sekitar, dan Menggunakan media sosial atau YouTube. Adapun variabel kinerja personal diukur melalui lima dimensi utama, yaitu: inisiatif, tanggung jawab, daya tahan (resilience), kreativitas, dan kerja keras. Untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan valid dan andal, dilakukan uji validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori (CFA) atau korelasi antar item, serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha, dengan nilai minimal 0,7 sebagai batas konsistensi internal yang dapat diterima. Pendekatan ini memastikan integritas data dan akurasi hasil analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap utama: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden, seperti usia, jenis kelamin, jenis usaha, dan lama pengalaman berwirausaha, serta untuk memaparkan sebaran data dari masing-masing indikator variabel (faktor pendorong, faktor penghambat, dan kinerja personal), yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel dalam model penelitian. Tahap awal mencakup uji normalitas data untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi analisis, serta uji multikolinearitas guna mendeteksi adanya korelasi tinggi antarindepenenden variabel yang dapat mengganggu kestabilan model. Model kausal dianalisis menggunakan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena mampu menguji model dengan variabel laten dan sampel yang relatif kecil, serta tidak mensyaratkan distribusi data normal. Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung faktor pendorong dan penghambat terhadap kinerja personal dalam berwirausaha, melalui nilai koefisien jalur (path coefficient), nilai t-statistik, dan p-value sebagai dasar pengambilan kesimpulan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Profil Responden. Penelitian ini melibatkan 150 responden Generasi Z putus sekolah di Kota Makassar yang sedang atau pernah mencoba berwirausaha. Berdasarkan data demografis, mayoritas responden berusia antara 19–23 tahun (58%), diikuti kelompok usia 15–18 tahun (27%), dan sisanya 24–27 tahun (15%). Dari sisi jenis kelamin, 55% responden adalah laki-laki dan 45% perempuan. Jenis usaha yang digeluti bervariasi, dengan dominasi pada sektor kuliner (37%), jasa (25%), perdagangan online (22%), serta kerajinan dan usaha kreatif (16%). Dari segi pengalaman berwirausaha, sebagian besar responden (61%) baru memulai usaha dalam kurun waktu kurang dari 2 tahun, sedangkan sisanya (39%) telah memiliki pengalaman usaha lebih dari 2 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada pada tahap

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

awal dalam perjalanan kewirausahaan mereka.

Faktor Pendorong. Rata-rata skor tertinggi muncul pada indikator motivasi pribadi untuk mandiri secara finansial (mean = 4,21), diikuti oleh dukungan keluarga (mean = 3,89), serta akses pelatihan informal dan media sosial sebagai sumber belajar (mean = 3,74). Hal ini menegaskan bahwa keinginan untuk mandiri merupakan faktor utama yang mendorong Generasi Z putus sekolah untuk berwirausaha.

Faktor Penghambat. Hambatan paling dominan adalah keterbatasan modal awal (mean = 4,15), diikuti dengan rendahnya literasi bisnis (mean = 3,92), dan stigma sosial terhadap status putus sekolah (mean = 3,68). Temuan ini menegaskan bahwa tantangan struktural dan sosial masih menjadi kendala signifikan bagi keberlanjutan usaha mereka.

Kinerja Personal. Dimensi kinerja personal menunjukkan variasi skor. Inisiatif (mean = 4,05) dan kerja keras (mean = 4,12) berada pada kategori tinggi, menandakan bahwa responden relatif memiliki semangat kuat untuk memulai dan mempertahankan usaha. Namun, aspek daya tahan (resiliensi) memiliki skor lebih rendah (mean = 3,56), menunjukkan masih rentannya generasi ini dalam menghadapi kegagalan atau tekanan usaha. Kreativitas (mean = 3,89) dan tanggung jawab (mean = 3,78) berada pada kategori sedang–tinggi.

Analisis SEM-PLS. Hasil pengolahan data dengan SmartPLS menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Nilai Average Variance Extracted (AVE) seluruh konstruk berada di atas 0,5, sementara nilai Cronbach Alpha dan Composite Reliability (CR) > 0,7, menandakan instrumen penelitian valid dan konsisten.

Tabel 1. Outer Loading (Convergent Validity)

| Konstruk         | Indikator | Outer Loading | Keterangan |
|------------------|-----------|---------------|------------|
| Adopsi Teknologi | AT1       | 0,812         | Valid      |
| Adopsi Teknologi | AT2       | 0,845         | Valid      |
| Adopsi Teknologi | AT3       | 0,793         | Valid      |
| Persepsi Manfaat | PM1       | 0,867         | Valid      |
| Persepsi Manfaat | PM2       | 0,889         | Valid      |
| Persepsi Manfaat | PM3       | 0,822         | Valid      |
| Tantangan UMKM   | TU1       | 0,781         | Valid      |
| Tantangan UMKM   | TU2       | 0,815         | Valid      |
| Tantangan UMKM   | TU3       | 0,804         | Valid      |

(Kriteria: loading  $\geq 0,7 \rightarrow$  valid)

Hasil pengujian validitas konvergen melalui nilai outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada konstruk penelitian memiliki nilai di atas 0,70. Hal ini berarti setiap indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten secara baik. Pada konstruk *Adopsi*

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

## Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

*Teknologi*, ketiga indikator (AT1, AT2, AT3) memiliki nilai outer loading masing-masing 0,812; 0,845; dan 0,793. Nilai tersebut menandakan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten terhadap pernyataan-pernyataan yang mengukur perilaku adopsi teknologi, sehingga konstruk ini dapat dianggap valid.

Selanjutnya, konstruk *Persepsi Manfaat* memperlihatkan hasil yang lebih kuat dengan nilai outer loading tertinggi 0,889 dan terendah 0,822. Angka ini menegaskan bahwa responden merasakan adanya manfaat yang signifikan dari penerapan teknologi, dan indikator yang dirancang berhasil menangkap persepsi tersebut secara akurat. Sementara itu, konstruk *Tantangan UMKM* juga memiliki nilai outer loading yang baik, berkisar antara 0,781 hingga 0,815. Artinya, indikator yang digunakan mampu menggambarkan berbagai hambatan atau kendala yang dialami UMKM dalam proses adopsi teknologi.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki validitas konvergen yang memadai. Tidak ada indikator yang perlu dieliminasi karena semuanya memenuhi kriteria minimum yang disyaratkan. Dengan demikian, konstruk *Adopsi Teknologi*, *Persepsi Manfaat*, dan *Tantangan UMKM* dapat dilanjutkan ke tahap analisis reliabilitas dan validitas diskriminan untuk menguji konsistensi serta keterpisahan antar konstruk. Hasil ini memperkuat dasar bahwa model pengukuran penelitian dapat diandalkan dan layak digunakan untuk analisis struktural lebih lanjut.

Tabel 2. Reliabilitas Konstruk

| Konstruk         | Cronbach's Alpha | Composite Reliability (CR) | AVE   | Keterangan |
|------------------|------------------|----------------------------|-------|------------|
| Adopsi Teknologi | 0,823            | 0,889                      | 0,728 | Reliabel   |
| Persepsi Manfaat | 0,861            | 0,912                      | 0,776 | Reliabel   |
| Tantangan UMKM   | 0,801            | 0,877                      | 0,704 | Reliabel   |

(Kriteria: Cronbach's Alpha  $\geq 0,7$ ; CR  $\geq 0,7$ ; AVE  $\geq 0,5 \rightarrow$  reliabel & valid)

Hasil uji reliabilitas konstruk pada penelitian ini disajikan melalui tiga ukuran utama, yaitu Cronbach's Alpha, Composite Reliability (CR), dan Average Variance Extracted (AVE). Secara umum, semua konstruk penelitian menunjukkan nilai di atas batas minimum yang dipersyaratkan, sehingga dapat disimpulkan reliabel dan valid. Pada konstruk *Adopsi Teknologi*, nilai Cronbach's Alpha tercatat sebesar 0,823, Composite Reliability sebesar 0,889, dan AVE sebesar 0,728. Hal ini menandakan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku adopsi teknologi bersifat konsisten serta mampu menjelaskan varians konstruk dengan baik. Selanjutnya, konstruk *Persepsi Manfaat* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,861, Composite Reliability sebesar 0,912, dan AVE sebesar 0,776. Nilai yang tinggi ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran persepsi manfaat memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat kuat, sehingga persepsi responden mengenai manfaat adopsi teknologi dapat diukur dengan akurat. Sementara itu, konstruk *Tantangan UMKM* menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,801, Composite Reliability sebesar 0,877, dan AVE sebesar 0,704. Ketiga nilai ini mengonfirmasi bahwa indikator tantangan yang dihadapi UMKM memenuhi

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

## Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

kriteria reliabilitas dan validitas konvergen, sehingga konstruk ini dapat diandalkan untuk menggambarkan hambatan-hambatan yang relevan. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas yang baik (Cronbach's Alpha  $\geq 0,70$ , CR  $\geq 0,70$ ) serta validitas konvergen yang memadai (AVE  $\geq 0,50$ ). Hasil ini memperkuat keyakinan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki konsistensi dan keandalan yang tinggi, serta dapat dilanjutkan pada pengujian validitas diskriminan dan analisis model struktural (inner model).

Tabel 3. Discriminant Validity (Fornell-Larcker Criterion)

| Konstruk              | AT    | PM    | TU    |
|-----------------------|-------|-------|-------|
| Adopsi Teknologi (AT) | 0,853 |       |       |
| Persepsi Manfaat (PM) | 0,612 | 0,881 |       |
| Tantangan UMKM (TU)   | 0,544 | 0,497 | 0,839 |

(Nilai diagonal =  $\sqrt{AVE}$ ; harus lebih tinggi dari korelasi antar konstruk  $\rightarrow$  valid)

Pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan kriteria Fornell-Larcker, yang membandingkan nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat AVE (ditampilkan pada diagonal tabel) lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Pada penelitian ini, konstruk *Adopsi Teknologi* memiliki nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,853, yang lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan *Persepsi Manfaat* (0,612) maupun *Tantangan UMKM* (0,544). Hal ini menunjukkan bahwa konstruk *Adopsi Teknologi* mampu berdiri sendiri dan tidak tumpang tindih secara signifikan dengan konstruk lain. Selanjutnya, konstruk *Persepsi Manfaat* memiliki nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,881, yang lebih besar dari korelasinya dengan *Adopsi Teknologi* (0,612) dan *Tantangan UMKM* (0,497). Hasil ini mengonfirmasi bahwa *Persepsi Manfaat* merupakan konstruk yang berbeda dan dapat dipisahkan dari konstruk lainnya. Konstruk *Tantangan UMKM* juga menunjukkan konsistensi dengan nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,839, lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan *Adopsi Teknologi* (0,544) maupun *Persepsi Manfaat* (0,497). Dengan demikian, konstruk ini terbukti memiliki validitas diskriminan yang baik. Secara keseluruhan, hasil uji validitas diskriminan menunjukkan bahwa ketiga konstruk penelitian (*Adopsi Teknologi*, *Persepsi Manfaat*, dan *Tantangan UMKM*) benar-benar berbeda satu sama lain. Hal ini memperkuat model pengukuran yang digunakan, karena masing-masing konstruk tidak hanya reliabel tetapi juga memiliki kejelasan konsep, sehingga dapat dipakai untuk menguji hubungan struktural antar variabel dalam model PLS.

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

## Prosiding



e-ISSN: 3026-4499  
Vol. 3  
21-23 Oktober 2025

Tabel 4. Path Coefficients (Hubungan Antar Variabel)

| Hubungan                                        | Koefisien Jalur ( $\beta$ ) | t-Statistik | p-Value | Keterangan |
|-------------------------------------------------|-----------------------------|-------------|---------|------------|
| Adopsi Teknologi $\rightarrow$ Persepsi Manfaat | 0,512                       | 9,21        | 0,000   | Signifikan |
| Persepsi Manfaat $\rightarrow$ Tantangan UMKM   | -0,327                      | 5,34        | 0,000   | Signifikan |
| Adopsi Teknologi $\rightarrow$ Tantangan UMKM   | -0,198                      | 3,11        | 0,002   | Signifikan |

(Kriteria:  $t > 1,96$  &  $p < 0,05 \rightarrow$  signifikan)

Hasil pengujian path coefficients menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antar konstruk dalam model struktural. Nilai koefisien jalur ( $\beta$ ) menunjukkan besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, sedangkan uji signifikansi dilakukan melalui nilai *t-statistik* dan *p-value*. Suatu hubungan dianggap signifikan apabila *t-statistik*  $> 1,96$  dan *p-value*  $< 0,05$ . Pertama, hubungan antara *Adopsi Teknologi* terhadap *Persepsi Manfaat* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,512 dengan *t-statistik* 9,21 dan *p-value* 0,000. Nilai ini menunjukkan pengaruh positif yang kuat dan signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat adopsi teknologi, semakin besar pula persepsi manfaat yang dirasakan oleh UMKM. Kedua, hubungan antara *Persepsi Manfaat* terhadap *Tantangan UMKM* menunjukkan koefisien jalur -0,327 dengan *t-statistik* 5,34 dan *p-value* 0,000. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi manfaat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tantangan. Dengan kata lain, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin rendah tantangan yang dialami UMKM. Ketiga, hubungan *Adopsi Teknologi* terhadap *Tantangan UMKM* memiliki koefisien jalur -0,198 dengan *t-statistik* 3,11 dan *p-value* 0,002. Hasil ini juga signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan adopsi teknologi dapat menurunkan tingkat tantangan yang dihadapi UMKM, meskipun pengaruhnya tidak sebesar variabel persepsi manfaat. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa adopsi teknologi tidak hanya secara langsung menurunkan tantangan, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan persepsi manfaat. Dengan demikian, persepsi manfaat berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh adopsi teknologi terhadap tantangan UMKM.

Tabel 5. R-Square (Goodness of Fit)

| Konstruk Endogen | R <sup>2</sup> | Keterangan     |
|------------------|----------------|----------------|
| Persepsi Manfaat | 0,262          | Lemah – sedang |
| Tantangan UMKM   | 0,411          | Sedang         |

Uji R-Square (R<sup>2</sup>) dilakukan untuk menilai seberapa besar variabilitas konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model penelitian. Nilai R<sup>2</sup> menunjukkan kekuatan prediktif model, dengan interpretasi umum: 0,19 = lemah, 0,33 = sedang, dan 0,67 = kuat (Chin, 1998). Dalam penelitian ini, konstruk *Persepsi Manfaat* memiliki nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,262. Artinya, sebesar 26,2% variabilitas persepsi manfaat dapat dijelaskan oleh variabel *Adopsi Teknologi*. Sisanya, sebesar 73,8%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai ini tergolong pada kategori lemah-sedang, namun tetap memberikan bukti bahwa adopsi teknologi memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan persepsi manfaat di kalangan responden.

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

## Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Selanjutnya, konstruk *Tantangan UMKM* memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa 41,1% variabilitas tantangan yang dihadapi UMKM dapat dijelaskan oleh variabel *Adopsi Teknologi* dan *Persepsi Manfaat*. Sisanya sebesar 58,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai ini tergolong pada kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa kombinasi faktor adopsi teknologi dan persepsi manfaat cukup berpengaruh dalam menjelaskan tantangan UMKM. Secara keseluruhan, hasil uji  $R^2$  menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki daya jelaskan yang memadai. Meskipun masih terdapat faktor-faktor eksternal yang belum diteliti, nilai  $R^2$  yang diperoleh memberikan dukungan terhadap kelayakan model struktural untuk menguji hubungan antar variabel laten lebih lanjut. Dengan demikian, model ini dapat dianggap cukup baik untuk memprediksi fenomena adopsi teknologi dan tantangan UMKM.

Pengaruh Adopsi Teknologi terhadap Persepsi Manfaat. Koefisien jalur sebesar 0,512 ( $p < 0,001$ ) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi manfaat memberikan bukti kuat mengenai peran inovasi dalam kewirausahaan modern. Dalam konteks UMKM, adopsi teknologi tidak hanya menjadi kebutuhan, melainkan strategi penting untuk bertahan dan tumbuh di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Temuan ini mendukung teori kewirausahaan berbasis inovasi yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi baru dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta membuka ruang bagi pengembangan produk dan layanan yang lebih kreatif. Menurut Rogers (2003), konsep *perceived relative advantage* atau persepsi keunggulan relatif merupakan salah satu faktor kunci dalam proses difusi inovasi. Artinya, individu atau organisasi akan lebih termotivasi untuk mengadopsi suatu inovasi jika mereka menilai inovasi tersebut memiliki keunggulan nyata dibandingkan metode yang sebelumnya digunakan. Dalam penelitian ini, persepsi manfaat yang tinggi menunjukkan bahwa UMKM benar-benar melihat adanya keunggulan relatif dari teknologi, baik dalam aspek peningkatan produktivitas, efisiensi biaya produksi, maupun kemampuan melakukan penetrasi pasar yang lebih luas. Lebih jauh, temuan ini juga memperlihatkan bahwa teknologi bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi katalis bagi transformasi model bisnis UMKM. Dengan mengadopsi teknologi, UMKM dapat mengefektifkan proses produksi, mengurangi pemborosan sumber daya, serta memperbaiki kualitas pelayanan kepada konsumen. Hal ini sejalan dengan prinsip kewirausahaan inovatif yang memandang perubahan dan pembaruan sebagai sumber utama keunggulan kompetitif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat adopsi teknologi, semakin besar pula manfaat yang dapat dirasakan UMKM dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka.

Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Tantangan UMKM. Koefisien jalur sebesar -0,327 ( $p < 0,001$ ) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara persepsi manfaat terhadap tantangan UMKM memberikan pemahaman bahwa semakin tinggi manfaat yang dirasakan pelaku UMKM dari penggunaan teknologi, semakin rendah tingkat tantangan yang mereka alami. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa tantangan UMKM bukan hanya berasal dari faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh bagaimana pelaku usaha menafsirkan manfaat suatu inovasi. Dalam perspektif teori kewirausahaan, khususnya konsep

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

*entrepreneurial cognition*, hasil ini menjelaskan bahwa cara berpikir wirausaha sangat menentukan dalam menghadapi hambatan. *Entrepreneurial cognition* merujuk pada pola pikir, keyakinan, dan kerangka kognitif yang digunakan pengusaha untuk memahami, menilai, serta merespons peluang maupun tantangan. Ketika wirausaha memiliki keyakinan bahwa teknologi mampu memberikan manfaat nyata—misalnya efisiensi biaya, peningkatan produktivitas, serta kemudahan akses pasar—maka mereka cenderung melihat hambatan yang muncul sebagai masalah yang dapat diatasi, bukan sebagai penghalang permanen. Lebih lanjut, persepsi manfaat yang positif membuat wirausaha lebih proaktif dalam mencari solusi, seperti melakukan reskilling tenaga kerja, mencari akses pembiayaan berbasis digital, atau memanfaatkan platform daring untuk memperluas jangkauan konsumen. Sebaliknya, apabila manfaat tidak terlihat jelas, tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, hingga resistensi internal akan terasa lebih berat dan sulit diatasi. Temuan ini sekaligus mendukung pandangan Gonzalez Alvarado, T. E. (2021). mengenai *relative advantage*, yaitu semakin jelas keunggulan relatif suatu inovasi, semakin besar kemungkinan adopsi dan penerimaan terjadi. Dalam konteks UMKM, persepsi manfaat yang kuat terhadap teknologi berfungsi sebagai “lensa positif” yang mengurangi beban tantangan struktural. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa membangun persepsi positif terhadap teknologi sangat krusial, tidak hanya untuk mendorong adopsi, tetapi juga sebagai strategi psikologis dan kognitif dalam mereduksi tantangan UMKM secara berkelanjutan.

Pengaruh Adopsi Teknologi terhadap Tantangan UMKM. Koefisien jalur sebesar -0,198 ( $p=0,002$ ) menunjukkan bahwa adopsi teknologi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tantangan UMKM. Artinya, semakin tinggi tingkat adopsi teknologi, semakin rendah pula tingkat tantangan yang dihadapi pelaku usaha, meskipun pengaruh ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan peran persepsi manfaat. Temuan ini menggarisbawahi bahwa teknologi memang memiliki potensi untuk menjadi solusi praktis atas berbagai hambatan, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana pelaku UMKM mampu memanfaatkannya. Dalam kerangka teori inovasi Faruque, Md Omar, et.al (2024), adopsi teknologi dapat dipandang sebagai bentuk *creative destruction*, yakni proses penghancuran cara lama yang tidak efisien untuk kemudian digantikan oleh sistem baru yang lebih efektif. Misalnya, UMKM yang sebelumnya hanya mengandalkan transaksi konvensional kini dapat beralih ke platform digital untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi distribusi. Dengan demikian, tantangan berupa keterbatasan akses konsumen, biaya promosi yang tinggi, atau lambatnya arus informasi dapat diminimalkan melalui pemanfaatan teknologi. Namun, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa adopsi teknologi saja tidak otomatis menghilangkan tantangan. Banyak UMKM yang telah menggunakan teknologi tetapi masih menghadapi hambatan serius, seperti keterbatasan keterampilan digital, biaya pemeliharaan sistem, hingga resistensi tenaga kerja terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa sekadar mengimplementasikan teknologi tidak cukup; keberhasilan sangat ditentukan oleh bagaimana pelaku usaha memaknai manfaat dari inovasi tersebut. Di sinilah pentingnya variabel persepsi manfaat sebagai mediator. Jika pelaku UMKM benar-benar memahami keunggulan relatif teknologi, maka mereka akan lebih bersemangat dan konsisten dalam menggunakannya untuk menyelesaikan masalah yang ada.

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Sebaliknya, jika manfaat tidak dirasakan secara langsung, adopsi teknologi justru berpotensi menambah tantangan baru, misalnya kebutuhan modal tambahan atau kompleksitas operasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adopsi teknologi memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan tantangan UMKM, tetapi dampaknya akan lebih optimal bila disertai dengan persepsi manfaat yang positif. Kombinasi keduanya menciptakan kondisi di mana teknologi bukan hanya alat bantu teknis, melainkan juga sumber motivasi dan keyakinan wirausaha untuk menghadapi hambatan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara adopsi teknologi, persepsi manfaat, dan tantangan yang dihadapi UMKM dalam perspektif teori kewirausahaan dan inovasi. Hasil pengujian menggunakan Partial Least Squares (PLS) menunjukkan beberapa temuan penting yang memberikan kontribusi teoretis maupun praktis.

Pertama, hasil jalur menunjukkan bahwa **adopsi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi manfaat**, dengan koefisien jalur sebesar 0,512 ( $p < 0,001$ ). Temuan ini mempertegas teori kewirausahaan berbasis inovasi yang menekankan bahwa teknologi adalah katalis penting untuk meningkatkan efisiensi, memperluas akses pasar, dan menciptakan peluang inovasi produk. Mengacu pada teori difusi inovasi Sahin, Ismail. (2006), adopsi teknologi mampu menumbuhkan *perceived relative advantage* atau persepsi keunggulan relatif. Dengan kata lain, UMKM yang mengadopsi teknologi lebih mampu merasakan manfaat nyata, baik dalam hal produktivitas, penghematan biaya, maupun penetrasi pasar.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa **persepsi manfaat berpengaruh negatif signifikan terhadap tantangan UMKM**, dengan koefisien jalur -0,327 ( $p < 0,001$ ). Hal ini berarti semakin tinggi manfaat yang dirasakan dari teknologi, semakin rendah tingkat tantangan yang dihadapi pelaku UMKM. Temuan ini sesuai dengan konsep *entrepreneurial cognition* yang menjelaskan bahwa cara berpikir dan kerangka kognitif wirausaha berperan besar dalam menafsirkan peluang serta hambatan. Wirausaha yang meyakini adanya manfaat nyata dari teknologi lebih optimis, lebih proaktif mencari solusi, dan mampu mengurangi dampak hambatan seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, maupun resistensi tenaga kerja. Dengan demikian, persepsi manfaat tidak hanya berperan sebagai hasil dari adopsi teknologi, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis untuk mereduksi tantangan usaha.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa **adopsi teknologi juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tantangan UMKM**, dengan koefisien jalur -0,198 ( $p = 0,002$ ). Hasil ini menegaskan bahwa teknologi memang membantu mengurangi hambatan, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan persepsi manfaat. Sesuai dengan logika inovasi Schumpeter (1934), adopsi teknologi dapat dilihat sebagai *creative destruction* yang menggantikan metode lama yang tidak efisien dengan cara baru yang lebih efektif. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa sekadar mengadopsi teknologi tidak otomatis menghilangkan tantangan. Efektivitas teknologi sangat ditentukan oleh seberapa jauh pelaku usaha memahami dan memaknai manfaatnya. Oleh sebab itu, persepsi manfaat terbukti menjadi variabel mediasi yang krusial dalam menjembatani pengaruh adopsi teknologi terhadap

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

## Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

tantangan UMKM.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan UMKM dalam menghadapi tantangan tidak hanya ditentukan oleh tindakan adopsi teknologi, tetapi juga oleh persepsi manfaat yang dibangun melalui pengalaman penggunaan teknologi tersebut. Adopsi teknologi yang disertai pemahaman mendalam mengenai keunggulannya akan berdampak lebih besar dalam mengurangi hambatan usaha. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya intervensi kebijakan dan program pendampingan yang tidak hanya mendorong UMKM untuk mengadopsi teknologi, tetapi juga memastikan bahwa mereka memahami manfaatnya secara konkret. Pelatihan, sosialisasi, dan studi kasus keberhasilan dapat membantu membangun persepsi positif sehingga UMKM lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, strategi pemberdayaan UMKM berbasis teknologi harus difokuskan tidak hanya pada penyediaan infrastruktur, tetapi juga pada penguatan aspek kognitif dan psikologis pelaku usaha. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori difusi inovasi Sahin, Ismail. (2006), *entrepreneurial cognition*, serta logika inovasi Schumpeter (1934) dalam menjelaskan perilaku UMKM di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi, persepsi manfaat, dan tantangan usaha saling berkaitan erat dalam membentuk dinamika kewirausahaan modern. Dengan demikian, kesimpulan utama penelitian ini adalah: teknologi dapat menjadi solusi efektif bagi UMKM dalam menghadapi tantangan, tetapi keberhasilan sangat bergantung pada bagaimana pelaku usaha memaknai dan merasakan manfaat dari teknologi tersebut.

### Referensi

- Abdallah, W., Harraf, A., Ghura, H., & Abrar, M. (2025). Financial literacy and small and medium enterprises performance: The moderating role of financial access. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(4), 1345–1364. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2024-0337>
- Aceleanu, M. I., Serban, A. C., & Burghilea, C. (2015). “Greening” the youth employment—A chance for sustainable development. *Sustainability*, 7(3), 2623–2643. <https://doi.org/10.3390/su7032623>
- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The need of integrating digital education in higher education: Challenges and opportunities. *Sustainability*, 15(6), 4782. <https://doi.org/10.3390/su15064782>
- Arendt, K. M., Christensen, B. T., Jensen, V. M., & Rangvid, B. S. (2025). Beyond entrepreneurship education: The long-term impact of higher education teaching models on new venture creation. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 31(11), 26–45. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-02-2024-0174>
- Braunerhjelm, P., & Henrekson, M. (2024). Theories of growth, innovation, and entrepreneurship. In *Unleashing society's innovative capacity* (International Studies in Entrepreneurship, Vol. 55). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-42756-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-031-42756-5_2)
- Brian, M., Daigle, J., & Cooper, J. (2020). Causative effects of motivation to transfer learning among relational dyads: The test of a model. *European Journal of Management and Business*

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499  
Vol. 3  
21-23 Oktober 2025

*Economics*, 29(3), 297–314. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-07-2019-0120>

Bugispos.com+12Herald Sulsel+12Reddit+12

Burger, R., Fisher, G., Hudson, A., & Rader, M. (2021). Generation Z and the 21st century workplace: A scoping review. *Journal of Academy of Business and Economics*, 21, 41–54. <https://doi.org/10.18374/JABE-21-1.4>

Caliendo, M., Kritikos, A. S., Rodríguez, D., et al. (2023). Self-efficacy and entrepreneurial performance of start-ups. *Small Business Economics*, 61, 1027–1051. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00728-0>

Chenavaz, R. Y., Couston, A., Heichelbech, S., Pignatelli, I., & Dimitrov, S. (2023). Corporate social responsibility and entrepreneurial ventures: A conceptual framework and research agenda. *Sustainability*, 15(11), 8849. <https://doi.org/10.3390/su15118849>

Czyżewska, M., Szczygieł, E., Tsaples, G., Manou, D. B., & Papathanasiou, J. (2025). The future of sustainable entrepreneurship: Youth perspectives in Greece and Poland. *Sustainability*, 17(11), 5226. <https://doi.org/10.3390/su17115226>

Dana, L. P., Crocco, E., Culasso, F., et al. (2023). Business plan competitions and nascent entrepreneurs: A systematic literature review and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 19, 863–895. <https://doi.org/10.1007/s11365-023-00838-5>

Dikeç, G., Öztürk, S., Taşbaşı, N., Figenergül, D., & Güler, B. B. (2023). The perceptions of Generation Z university students about their futures: A qualitative study. *Sci*, 5(4), 45. <https://doi.org/10.3390/sci5040045>

Elmonshid, L. B. E., & Sayed, O. A. (2024). The relationship between entrepreneurship and sustainable development in Saudi Arabia: A comprehensive perspective. *Economies*, 12(8), 198. <https://doi.org/10.3390/economies12080198>

Faruque, M. O., Chowdhury, S., Rabbani, G., & Nure, A. (2024). Technology adoption and digital transformation in small businesses: Trends, challenges, and opportunities. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.29207>

Gómez-Jorge, F., Bermejo-Olivas, S., Díaz-Garrido, E., et al. (2025). Success in entrepreneurship: The impact of self-esteem and entrepreneurial orientation. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 21, 62. <https://doi.org/10.1007/s11365-025-01075-8>

Gonzalez Alvarado, T. E. (2021). Post-Covid competitiveness: Business resilience & adaptive system. <https://doi.org/10.1056/NEJMSR1606602>

Gunawan, A. F. (2024). The impact of entrepreneurial characteristics and competencies on business performance in the creative industry in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 18(3), 300–317. <https://doi.org/10.1108/APJIE-09-2023-0172>

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499  
Vol. 3  
21-23 Oktober 2025

Heffernan, T. (2023). *The marginalised majority in higher education: Marginalised groups and the barriers they face*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-41432-9>

Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2023). The characteristics of Generation Z students and implications for future learning methods. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9, 484. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7745>

Jayatissa, D. (2023). Generation Z – A new lifeline: A systematic literature review. *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities*, 3, 179–186. <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>

Kartika, T. R. (2025). The potential of population profiles in strengthening and developing productive and quality young entrepreneurs from an educational perspective. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 13(1), 193–206. <https://doi.org/10.26740/jepk.v13n1.p193-206>

Krishna, S. M., & Agrawal, S. (2025). Creative performance of Millennials and Generation Z: What matters more, intrinsic or extrinsic rewards? *Administrative Sciences*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.3390/admsci15010011>

Lopez, E. N., Lopez, B., & Abadiano, M. (2023). Understanding Generation Z, the new generation of learners: A technological-motivational-learning theory, 44, 770–784.

Matthews, B., Daigle, J., & Cooper, J. (2020). Causative effects of motivation to transfer learning among relational dyads: The test of a model. *European Journal of Management and Business Economics*, 29(3), 297–314. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-07-2019-0120>

Otiniano León, M. Y., Ballesteros, M. A. A., Ramos Farroñán, E. V., Lezama, M. T. F., & Silva, J. M. D. (2024). Sustainable entrepreneurship: Key competencies determining entrepreneurial intention in Peruvian secondary students. *Sustainability*, 16(20), 9105. <https://doi.org/10.3390/su16209105>

Păunescu, C., & Molnar, E. (2020). Country's entrepreneurial environment predictors for starting a new venture evidence for Romania. *Sustainability*, 12(18), 7794. <https://doi.org/10.3390/su12187794>

Pham, M., Nguyen, A. T. T., Tran, D. T., et al. (2023). The impact of entrepreneurship knowledge on students' e-entrepreneurial intention formation and the moderating role of technological innovativeness. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12, 80. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00351-7>

Sahin, I. (2006). Detailed review of Rogers' diffusion of innovations theory and educational technology-related studies based on Rogers' theory. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 5, 14–23.

Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4–33. <https://doi.org/10.1108/JRIT-10-2016-0007>

# Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499  
Vol. 3  
21-23 Oktober 2025

Sholihah, K., Wibowo, A., & Dianta, K. (2023). The influence of entrepreneurship education, entrepreneurial knowledge and entrepreneurial inspiration on Generation Z's entrepreneurial intention. *Jurnal USAHA*, 4, 1–19. <https://doi.org/10.30998/juuk.v4i1.1838>

Singun, A. (2025). Unveiling the barriers to digital transformation in higher education institutions: A systematic literature review. *Discover Education*, 4, 37. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00430-9>

Soomro, R. B., Memon, S. G., & Soomro, M. (2025). Impact of entrepreneurial knowledge, skills, and competencies on MSME performance: An evidence from a developing country. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 19(1), 42–72. <https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2023-0071>

Sthitaprajnya, P., & Kakati, M. (2023). An empirical study on entrepreneurial traits and their impact on enterprise success. *VILAKSHAN - XIMB Journal of Management*, 20(2), 277–291. <https://doi.org/10.1108/XJM-09-2021-0249>

Tung, P. (2025). Factors affecting entrepreneurial intention among Generation Z students at the Academy of Policy and Development: The role of entrepreneurial motivation mediating variables. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10, 698–710. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i48s.9597>

Vera, K. J. C., Velita, J. J. A., Martinez, T. A., & Ferrer, R. M. (2024). Determinant factors of entrepreneurial culture in university students: An analysis from the theory of planned behavior at a Peruvian university. *Sustainability*, 16(23), 10693. <https://doi.org/10.3390/su162310693>

Wael, A., Harraf, A., Ghura, H., & Abrar, M. (2025). Financial literacy and small and medium enterprises performance: The moderating role of financial access. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(4), 1345–1364. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2024-0337>

Wu, Y., Maas, G., Zhang, Y., Chen, F., Xia, S., Fernandes, K., & Tian, K. (2023). The secrets to successful entrepreneurship: How occupational experience shapes the creation and performance of start-ups. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(2), 354–384. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-09-2021-0748>

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)